

Bahasa Bali dalam Interaksi Digital: Studi Lanskap Linguistik Virtual pada Akun X @TimpalBali

Ida Ayu Maharani
Universitas Udayana
iamaharani20@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Virtual Linguistic Landscape* (VLL) atau lanskap linguistik virtual untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa Bali dalam ruang digital multibahasa, khususnya pada interaksi di akun media sosial X @TimpalBali. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dan bertujuan untuk memahami dinamika penggunaan bahasa Bali yang berdampingan dengan dominasi bahasa Indonesia dalam konten digital. Fokus utama penelitian adalah pada analisis konten *top-down*, yang dibuat oleh pengelola akun, serta konten *bottom-up*, yang dihasilkan melalui interaksi pengguna. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dominasi bahasa dan mengungkap fungsi informasional serta simbolik dari bahasa Bali dalam kedua jenis konten tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten *top-down* cenderung menggunakan bahasa Indonesia untuk fungsi informasional, seperti menyampaikan informasi umum atau menjangkau audiens yang lebih luas. Namun, bahasa Bali tetap hadir sebagai elemen simbolik yang menonjolkan identitas budaya. Sebaliknya, dalam konten *bottom-up*, bahasa Bali lebih dominan digunakan oleh komunitas pengguna. Penggunaan ini tidak hanya berfungsi informasional sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki nilai simbolik yang lebih besar. Bahasa Bali digunakan untuk menciptakan solidaritas dan kedekatan antaranggota komunitas, sekaligus menjadi penanda identitas budaya yang kuat. Selain itu, penggunaan bahasa Bali dalam konten semi-formal oleh pengguna menunjukkan adanya pengaruh dari strategi bahasa yang diterapkan dalam konten *top-down* oleh pengelola akun. Penelitian ini menegaskan pentingnya media sosial seperti akun @TimpalBali sebagai ruang digital yang mendukung pelestarian bahasa Bali dan memperkuat identitas budaya. Dengan demikian, akun ini tidak hanya berperan sebagai platform informasi, tetapi juga sebagai media pelestarian warisan budaya di era digital.

Kata Kunci: *Virtual Linguistic Landscape; Bahasa Bali; Interaksi Digital*

Abstract

This study employs the *Virtual Linguistic Landscape* (VLL) approach to explore the use of Balinese language in a multilingual digital space, particularly within the interactions on the social media account @TimpalBali. This descriptive qualitative research aims to understand the dynamics of Balinese language use alongside the dominance of the Indonesian language in digital content. The main focus of the study is on the analysis of *top-down* content, created by the account managers, and *bottom-up* content, generated through user interactions. The analysis involves identifying language dominance and uncovering the informational and symbolic functions of the Balinese language in both types of content. The findings reveal that *top-down* content tends to use Indonesian for informational purposes, such as delivering general information or reaching a wider audience. However, Balinese still appears as a symbolic element, highlighting cultural identity and supporting the preservation of the local language. In contrast, in *bottom-up* content, the Balinese language is more dominantly used by the user community. This use not only serves informational purposes as a communication tool but also carries a greater symbolic value. Balinese is used to create solidarity and closeness among community members while also marking a strong cultural identity. Furthermore, the use of Balinese in semi-formal

user-generated content shows the influence of the language strategies implemented in the top-down content by the account managers. This study emphasizes the importance of social media, like the @TimpalBali account, as a digital space that supports the preservation of Balinese language and strengthens cultural identity. Thus, the account not only serves as an informational platform but also as a medium for preserving cultural heritage in the digital age.

Keywords: *Virtual Linguistic Landscape; Balinese Language; Digital Interaction*

1. Pendahuluan

Kajian Lanskap Linguistik (LL) merupakan istilah yang mencakup penelitian tentang penggunaan bahasa pada berbagai tanda di ruang publik serta peranannya dalam membentuk karakter sosiolinguistik dan sosio-politik suatu wilayah (Shohamy & Rafael, 2015). Long (2014) menjelaskan bahwa LL merujuk pada penggunaan bahasa tertulis, seperti tanda-tanda atau label produk yang ditempatkan di toko, dan tidak mencakup bahasa lisan seperti iklan radio atau pengumuman kereta. Dalam penelitian ini, istilah LL dipahami sesuai dengan penjelasan Long, yaitu sebagai informasi yang bersifat visual, bukan auditif. Dengan demikian, LL berfungsi untuk mengkaji penggunaan bahasa tertulis. Sejalan dengan definisi tersebut, Gorter (2006) mendeskripsikan LL sebagai penggunaan bahasa tertulis di area publik. Gorter juga menambahkan bahwa dalam situasi tertentu, LL mencerminkan konteks sosial yang melibatkan lebih dari satu bahasa. Hal ini menunjukkan adanya penggunaan bahasa tulis secara bilingual atau multilingual.

Seiring perkembangan zaman, ruang publik kini meluas ke ranah virtual melalui internet, memungkinkan mobilitas informasi yang lebih luas, cepat, dan fleksibel. Kajian LL juga berevolusi dengan munculnya konsep *Virtual Linguistic Landscape* (VLL), yang memiliki fungsi serupa dengan LL, tetapi beroperasi dalam ruang virtual yang menawarkan kebebasan dan fleksibilitas lebih besar (Ivković & Lotherington, 2009). Karena sifatnya yang dinamis, konten virtual lebih cepat mencerminkan kondisi sosial dan politik terkini dibandingkan ruang fisik.

Saat ini, salah satu ruang virtual yang paling sering diakses adalah situs jejaring sosial. Di antara berbagai platform tersebut, jejaring sosial yang mendorong interaksi komunitas membuka peluang besar bagi kontak dan konvergensi bahasa, karena pengguna secara aktif berkomunikasi dan berinteraksi. Salah satu platform tersebut adalah Twitter, yang kini dikenal sebagai X. Platform ini memungkinkan pengguna ('@username') untuk berbagi konten berupa teks, gambar, video, serta berinteraksi melalui komentar, balasan, dan fitur "retweet." Sebagai ruang interaksi global, X termasuk dalam lima situs web teratas yang paling sering digunakan, berkat keberagaman kontennya yang luas dan heterogen.

Pada 2024, X tetap menjadi platform dengan basis pengguna yang signifikan di Indonesia. Berdasarkan laporan We Are Social yang dikutip oleh Pantau.com, sekitar 57,5% pengguna internet Indonesia berusia 16-64 tahun menggunakan X, dengan rata-rata waktu akses mencapai 6 jam 26 menit per bulan. Tagar terkait Indonesia sering kali menjadi tren global, mencerminkan diskusi yang melibatkan topik nasional maupun internasional. X juga menjadi ruang multibahasa yang menarik, di mana bahasa Indonesia sebagai bahasa mayoritas penggunaannya bersaing dengan bahasa Inggris sebagai bahasa dominan secara global.

Kini, penelitian tentang VLL terus berkembang. Salah satu studi yang relevan adalah penelitian Alenezi (2024). Studi ini (VLL) merepresentasikan konvergensi bahasa dan budaya di ruang digital, dengan fokus pada film Disney sebagai contoh lanskap linguistik digital. Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan elemen bahasa (dialog, lagu, narasi, humor, dan emosi) dan visual (animasi, desain karakter, palet warna, dan sinematografi). Melalui pendekatan geosemiotika, studi ini menganalisis kontribusi elemen-elemen tersebut terhadap representasi budaya, pengembangan karakter, dan pembangunan dunia, sekaligus menggambarkan keragaman linguistik dan dinamika sosiolinguistik dalam film animasi Disney. Selain itu, Biró (2018) menemukan bahwa meskipun VLL bersifat multibahasa, penggunaan bahasa asing tetap terbatas karena kendala kemampuan berbahasa. Media sosial lebih sering digunakan sebagai platform untuk membangun identitas daripada untuk mempromosikan praktik multibahasa. Studi ini menyoroti bahwa identitas online adalah hasil interaksi kolaboratif dan menunjukkan bahwa VLL dapat menjadi sumber pembelajaran bahasa yang potensial, meskipun saat ini penggunaannya untuk tujuan tersebut masih minim. VLL juga mencerminkan batas-batas komunitas linguistik dan status bahas.

Kajian VLL memberikan wawasan tentang pola penggunaan bahasa dan peranannya di ruang virtual, sehingga dapat membantu memahami kebutuhan penggunaan bahasa tertentu. Penelitian ini berusaha menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana dinamika dominasi bahasa di akun *base X @TimpalBali*, dan (2) apa fungsi informasional serta simbolis dari pilihan bahasa yang digunakan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pola dominasi bahasa dan fungsi penggunaannya di komunitas X, dengan mempertimbangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa mayoritas anggota komunitas sekaligus kehadiran bahasa Bali sebagai bahasa minoritas.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis data yang diperoleh. Mengacu Miles dkk. (2019), metode kualitatif bertujuan untuk menggali fenomena yang

bersifat dinamis dan interpretatif. Dengan demikian, analisis kualitatif dianggap tepat untuk memahami secara mendalam, adaptif, dan kontekstual terkait dominasi dan fungsi bahasa yang digunakan di platform X.

Dalam memahami fungsi bahasa, Landry dan Bourhis (1997) mengidentifikasi dua fungsi utama dalam LL, yaitu fungsi informasional dan simbolis. Fungsi informasional berperan dalam mengenali atau membedakan suatu wilayah geografis berdasarkan bahasa yang digunakan oleh komunitas di daerah tersebut. Sementara itu, fungsi simbolis mencerminkan nilai serta status suatu komunitas bahasa dibandingkan dengan komunitas lainnya dalam konteks sosiolinguistik tertentu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tangkapan layar yang menunjukkan tanda-tanda berdasarkan arah distribusinya. Gorter (2006) menjelaskan bahwa tanda-tanda ini dibagi menjadi dua jenis sesuai dengan struktur kekuasaan: tanda *top-down* dan *bottom-up*. Tanda *top-down* dibuat oleh otoritas atas untuk disampaikan ke tingkat bawah, sementara tanda *bottom-up* berasal dari komunitas bawah untuk pengguna lain atau otoritas. Tanda *top-down* cenderung bersifat formal, terpusat, dan eksklusif, sedangkan tanda *bottom-up* bersifat informal, fleksibel, dan inklusif. Pada platform X, tanda *top-down* di akun @TimpalBali meliputi elemen seperti *header* halaman utama komunitas, informasi umum, serta unggahan yang dikelola oleh moderator. Di sisi lain, tanda *bottom-up* mencakup diskusi dan komentar terbaru dalam rentang waktu 1 Oktober 2024 hingga 1 Februari 2025.

Data penelitian diambil dari akun komunitas @TimpalBali di platform X pada tanggal 1 Februari 2025. Akun @TimpalBali merupakan *base account* yang berbeda dari akun biasa. Akun biasa bersifat pribadi dan berpusat pada pemiliknya, sedangkan *base account* lebih komunitas-sentris, menjadi wadah untuk interaksi dan berbagi dalam kelompok yang lebih luas. Keduanya mencerminkan bagaimana platform X menyediakan ruang bagi berbagai bentuk ekspresi dan koneksi sosial. Di akun *base* @TimpalBali di platform X, terdapat sistem unik untuk menjaga kualitas dan relevansi konten yang diunggah ke komunitas. Hanya akun yang telah di-*follow* oleh @TimpalBali yang diberikan izin untuk memposting langsung ke timeline komunitas ini. Dengan mekanisme ini, komunitas menjadi lebih tertata dan mencegah masuknya konten yang tidak sesuai atau *spam* dari akun yang tidak dikenal. Selain itu, akun yang telah mendapatkan akses untuk berkontribusi di komunitas ini dapat mengunggah postingan dengan mudah menggunakan *trigger* khusus, yaitu dengan mengetikkan *"/kle"* di awal pesan. *Trigger* ini bertindak sebagai sinyal otomatis untuk memproses dan menyetujui unggahan, sehingga konten tersebut langsung muncul di *timeline* tanpa perlu melalui moderasi manual tambahan.

Mekanisme ini memberikan kombinasi antara kontrol dan kemudahan. Di satu sisi, hanya akun yang sudah diverifikasi melalui *follow-back* yang dapat memposting, sehingga komunitas tetap aman dan nyaman. Di sisi lain, penggunaan trigger otomatis mempercepat proses unggahan, menjadikan komunitas lebih dinamis dan interaktif. Fokus penelitian hanya pada postingan di akun @TimpalBali.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, mengidentifikasi bahasa yang digunakan dan bahasa dominan berdasarkan teori Kress & van Leeuwen (2021). Kedua, mengevaluasi fungsi dan dominasi bahasa tersebut sesuai teori Landry & Bourhis (1997), yang disesuaikan dengan karakteristik konten *top-down* dan *bottom-up* serta konteks penggunaan bahasa di akun @TimpalBali. Terakhir, penelitian ini menyimpulkan hasil analisis berdasarkan seluruh temuan tersebut.

3. Hasil

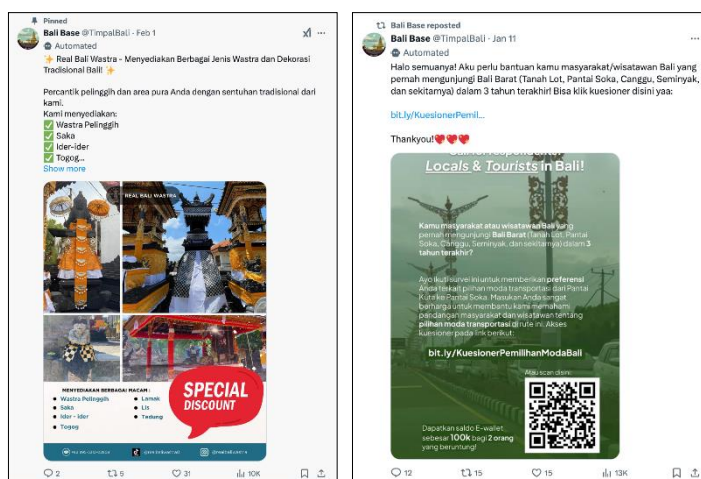
Dominasi Bahasa dalam Konten Top-Down

Gambar 1 di bawah ini adalah tangkapan layar halaman profil X dari akun @TimpalBali, sebuah komunitas daring yang berfokus pada menyatukan masyarakat Bali serta berbagi informasi antar sesama. Pada bagian atas halaman, terlihat *banner* berupa gambar patung ikonik *restaurant & bar* bernama La Favela yang berlokasi di Seminyak, Bali. Tempat ini amat terkenal di kalangan anak muda. Di samping itu, terdapat foto profil komunitas menampilkan ilustrasi yang menggambarkan elemen budaya Bali, seperti pura, pohon kelapa, dan lanskap tradisional, yang mencerminkan identitas Bali yang kuat. Akun ini diberi nama "Bali Base," dengan nama pengguna @TimpalBali. Deskripsi akun menjelaskan bahwa komunitas ini merupakan ruang bagi masyarakat Bali untuk *menyama braya* atau mempererat hubungan kekeluargaan, serta berbagi informasi. Akun ini juga berfungsi sebagai Base Menfess, dengan pemicu *"/kle"* untuk mengirim pesan anonim, dan menegaskan bahwa komunitas ini bukan untuk FWB (*Friends with Benefits*). Selain itu, akun ini terbuka untuk promosi berbayar yang dapat dilakukan melalui kontak yang disediakan. Pada bagian lain, terdapat tautan ke Telegram *bot* komunitas, yang menunjukkan bahwa akun ini tidak hanya aktif di X, tetapi juga menyediakan platform tambahan untuk memfasilitasi interaksi antar anggotanya. Akun ini memiliki 48,4 ribu pengikut (*followers*) dan (*following*) mengikuti 2.442 akun lainnya, serta telah aktif sejak Januari 2020. Secara keseluruhan, tampilan akun Bali Base menunjukkan dedikasinya dalam memperkuat identitas budaya Bali sekaligus menyediakan ruang yang aktif dan inklusif untuk berinteraksi di dunia digital.



Gambar 1. Halaman Utama akun @TimpalBali

Gambar 2 di bawah merupakan tangkapan layar dari akun X @TimpalBali yang secara otomatis dibuat sebagai bagian dari kegiatan promosi. Konten ini termasuk dalam kategori *top-down*, di mana isi unggahan dirancang oleh admin akun sebagai bentuk komunikasi resmi kepada *followers* di komunitas ini. Unggahan ini menampilkan informasi mengenai produk dekorasi tradisional Bali yang ditawarkan oleh "Real Bali Wastra." Judul unggahan menggunakan bahasa Indonesia dengan gaya formal yang memuat ajakan untuk mempercantik *pelinggih* (tempat sembahyang agama Hindu) dan area pura. Poin-poin utama mencantumkan berbagai jenis produk yang disediakan, seperti "*Wastra Pelinggih*," "*Saka*," "*Ider-Ider*," "*Togog*," "*Lamak*," "*Lis*," dan "*Tedung*," yang relevan dengan kebutuhan dekorasi tradisional umat Hindu di Bali. Selain itu, terdapat penekanan pada "*Special Discount*," yang ditulis dalam bahasa Inggris, menonjolkan daya tarik promosi. Secara visual, unggahan ini juga mencakup beberapa gambar pelinggih yang sudah didekorasi dengan kain tradisional (*wastra*), serta elemen budaya Bali lainnya. Gambar-gambar ini mendukung konten tulisan, memberikan ilustrasi langsung kepada calon pelanggan tentang bagaimana produk tersebut dapat diaplikasikan. Pada bagian bawah unggahan, terdapat informasi kontak berupa nomor telepon, akun TikTok, dan Instagram, yang memperkuat fungsi unggahan ini sebagai media pemasaran digital. Keseluruhan unggahan mencerminkan perpaduan antara elemen tradisional dan modern dalam strategi promosi, di mana identitas budaya Bali tetap menjadi fokus utama.



Gambar 2 dan 3. Postingan *Top-Down* oleh Admin Akun @TimpalBali

Gambar 3 merupakan tangkapan layar dari akun X @TimpalBali yang secara otomatis dibuat sebagai bagian dari kegiatan promosi survei transportasi di Bali. Konten ini termasuk dalam kategori *top-down*, di mana isi unggahan dirancang oleh admin akun sebagai bentuk komunikasi resmi kepada *followers* di komunitas ini. Unggahan ini menampilkan ajakan kepada masyarakat dan wisatawan yang pernah mengunjungi Bali Barat (Tanah Lot, Pantai Soka, Canggu, Seminyak, dan sekitarnya) dalam tiga tahun terakhir untuk berpartisipasi dalam survei mengenai pilihan moda transportasi dari Pantai Kuta ke Pantai Soka. Informasi utama dalam unggahan ini mencakup tujuan survei, tautan kuesioner, serta insentif berupa saldo *e-wallet* sebesar 100 ribu rupiah untuk dua peserta yang beruntung. Secara visual, unggahan ini menggunakan warna hijau dengan latar belakang gambar jalanan di Bali, memberikan kesan yang selaras dengan tema transportasi. Judul utama dalam bahasa Inggris, "*Call for Respondents: Locals & Tourists in Bali!*", menunjukkan upaya untuk menarik perhatian khalayak yang lebih luas, baik masyarakat lokal maupun wisatawan asing. Namun, sebagian besar isi unggahan menggunakan bahasa Indonesia informal, yang mencerminkan pendekatan komunikasi yang lebih santai dan akrab bagi pengguna media sosial di Indonesia. Selain itu, unggahan ini menyertakan tautan *bit.ly* yang memudahkan pengguna untuk mengakses survei serta kode QR yang bisa dipindai sebagai alternatif cara untuk mengisi kuesioner. Adanya emoji hati merah menambahkan kesan ramah dan menarik bagi pembaca. Dengan kombinasi elemen-elemen tersebut, unggahan ini berfungsi sebagai instrumen komunikasi resmi yang tetap mempertahankan nuansa interaktif dan inklusif.

Dominasi Bahasa dalam Konten *Bottom-Up*

Gambar 4 di bawah merupakan tangkapan layar dari dua unggahan akun X @TimpalBali. Kedua unggahan ini memanfaatkan format otomatis dengan pemicu “/kle,” yang menjadi ciri khas

interaksi komunitas akun tersebut. Pada unggahan pertama, teks ditulis dalam bahasa Indonesia dengan tambahan istilah “cek ombak” yang merupakan ungkapan khas bahasa gaul lokal. Unggahan ini ditujukan kepada pengguna berusia 35 tahun ke atas, mengajak mereka untuk menemukan orang lain dengan minat atau “frekuensi” yang sama di platform X. Pada unggahan kedua, teks juga menggunakan bahasa Indonesia dengan gaya informal dan bercampur dengan beberapa elemen pertanyaan yang umum digunakan di komunikasi sehari-hari. Unggahan mengajukan pertanyaan tentang rute transportasi umum seperti bus atau angkot ke Bedugul, sebuah kawasan wisata di Bali, untuk membantu pengguna lain yang ingin mengajak keluarga bepergian tetapi tidak memiliki kendaraan pribadi. Bahasa yang digunakan di kedua unggahan ini adalah bahasa Indonesia dengan gaya informal yang mencerminkan cara berkomunikasi santai di komunitas online. Pilihan ini menunjukkan bahwa meskipun komunitas ini berorientasi lokal, terdapat penyesuaian dengan budaya digital yang lebih luas. Dominasi bahasa Indonesia di sini memperkuat identitas lokal komunitas, sekaligus membuatnya lebih mudah diakses oleh khalayak yang menjadi target utama akun ini.

Gambar 4 di bawah merupakan tangkapan layar dari dua unggahan akun X @TimpalBali. Pada unggahan pertama, teks ditulis dalam bahasa Indonesia dengan kata tanya terkait arti dari *jeneng kalu*. *Jeneng kalu* (wajahnya seperti anak nakal/bandel) merupakan bahasa Bali. Unggahan ini bersifat interaktif dan mengundang pengguna untuk berpartisipasi dalam diskusi mengenai makna istilah tersebut. Pada unggahan kedua di Gambar 5, teks menggunakan bahasa Indonesia dengan campuran bahasa Bali dalam beberapa frasa. Unggahan ini membahas perbedaan reaksi keluarga besar terhadap kepemilikan barang baru, dengan menyoroti adanya standar ganda dalam menilai keberhasilan seseorang. Kata-kata dalam bahasa Bali seperti “*ulian main judi to*” (hasil dari berjudi itu), “*pesugihan sing to?*” (bukannya pesugihan itu?), “*sing dadi pamer, inget karma*” (tidak boleh pamer, ingat karma), dan “*mare monto gen, panak cang sube...*” (baru segitu saja, anakku sudah...) menunjukkan asumsi negatif terhadap pencapaian individu dalam konteks sosial tertentu. Bahasa yang dominan digunakan dalam kedua unggahan ini adalah bahasa Indonesia, diikuti dengan penggunaan bahasa Bali, yang memperkuat identitas budaya lokal dari komunitas pengguna akun ini.



Gambar 4 dan 5. Postingan *Bottom-Up* oleh anggota komunitas

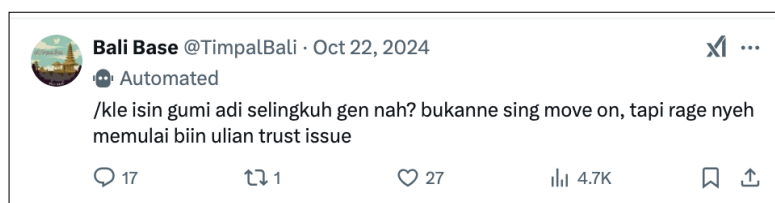
Unggahan pada Gambar 6 ini menunjukkan dominasi bahasa Bali dalam komunikasi digital. Meskipun terdapat unsur bahasa Indonesia, bahasa Bali lebih banyak digunakan dan menjadi ciri khas utama dari gaya komunikasi akun ini. Kata-kata seperti "*semeton*" (saudara), "*ci to*" (kamu itu), "*ngelah otak tapi jang ci jumah anggo pajangan*" (punya otak tapi hanya jadi pajangan di rumah), dan "*bikas ci to nok pletaaannnn*" (kelakuanmu itu kurang ajar) menunjukkan bagaimana bahasa Bali bukan hanya digunakan sebagai sisipan, tetapi sebagai medium utama dalam menyampaikan humor dan kritik sosial. Penggunaan bahasa Bali dalam unggahan ini berfungsi untuk memperkuat identitas budaya lokal dan menciptakan kedekatan dengan audiens yang berasal dari komunitas yang sama. Bahasa Bali memberikan nuansa ekspresif yang lebih kuat dibandingkan jika unggahan ini hanya menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini mencerminkan bagaimana bahasa daerah tetap memiliki peran dominan dalam komunikasi di media sosial, terutama dalam konteks komunitas lokal.



Gambar 6. Postingan *Bottom-Up* oleh anggota komunitas

Unggahan pada gambar 7 di bawah ini bahkan mencampur tiga bahasa sekaligus yang

menunjukkan penggunaan bahasa Bali dalam komunikasi digital yang bercampur dengan bahasa Indonesia dan sedikit unsur bahasa Inggris. Meskipun terdapat beberapa kata dalam bahasa Indonesia seperti "*bukanne*" (bukannya), serta frasa bahasa Inggris "*trust issue*", bahasa Bali tetap menjadi bagian utama dari gaya komunikasi akun ini. Kata-kata seperti "*isin gumi adi selingkuh gen nah?*" (dunia ini kenapa isinya selingkuh aja ya?), "*sing move on*" (tidak bisa move on), dan "*rage nyeh mulai biin ulian trust issue*" (saya jadi takut memulai lagi karena *trust issue*) menunjukkan bagaimana bahasa Bali digunakan secara luwes dan relevan dalam konteks percakapan modern. Penggunaan bahasa Bali dalam unggahan ini berfungsi untuk memperkuat identitas budaya lokal dan menciptakan kedekatan dengan audiens yang berasal dari komunitas yang sama. Selain itu, bahasa Bali memberikan kesan lebih ekspresif dan emosional, terutama dalam menyampaikan sindiran atau kritik sosial dengan nada humoris. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa daerah tetap memiliki tempat yang kuat dalam komunikasi di media sosial, terutama dalam lingkungan komunitas yang masih menjunjung tinggi bahasa dan budaya lokal.



Gambar 7. Postingan *Bottom-Up* oleh anggota komunitas

4. Pembahasan

Dalam akun X @TimpalBali, dominasi bahasa memainkan peran penting dalam membentuk dinamika komunikasi antara pengguna. Akun ini menggunakan kombinasi bahasa Indonesia dan bahasa Bali, masing-masing memiliki peran dan fungsi tertentu dalam menyampaikan pesan serta membangun identitas komunitas.

Bahasa Indonesia dalam unggahan akun ini lebih dominan dalam konteks komunikasi formal dan informatif, terutama dalam unggahan yang bersifat *top-down*. Contohnya adalah ajakan untuk mengisi survei transportasi atau pertanyaan tentang rute angkutan umum ke Bedugul. Penggunaan bahasa Indonesia dalam unggahan ini menunjukkan bahwa akun @TimpalBali bertujuan menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk masyarakat non-Bali atau mereka yang tidak fasih berbahasa Bali. Hal ini menegaskan bahwa dalam ranah komunikasi yang bersifat publik dan fungsional, bahasa Indonesia tetap menjadi pilihan utama karena kemampuannya sebagai *lingua franca* di Indonesia.

Di sisi lain, bahasa Bali muncul sebagai ekspresi budaya dan identitas komunitas. Unggahan-unggahan yang bersifat *bottom-up*, menunjukkan bagaimana bahasa Bali digunakan sebagai alat simbolik dalam komunitas ini. Pengguna cenderung mencampur bahasa Bali dengan bahasa Indonesia dan bahasa gaul, mencerminkan dinamika sosial yang khas dalam komunitas muda Bali. Penggunaan bahasa Bali dalam konteks informal ini menunjukkan bahwa bahasa tersebut masih memiliki relevansi sebagai bahasa identitas dalam interaksi sosial sehari-hari.

Selain bahasa Indonesia dan Bali, unggahan-unggahan di akun ini juga kerap menggabungkan bahasa Inggris yang mencerminkan pengaruh budaya urban dan media sosial dalam cara berkomunikasi generasi muda Bali. Dengan gaya bahasa yang santai namun penuh makna, unggahan-unggahan ini menjadi sarana bagi generasi muda untuk mempertanyakan atau sekadar mencurahkan perasaan mereka terhadap realitas sosial yang mereka hadapi.

Secara keseluruhan, akun X @TimpalBali mencerminkan dominasi bahasa yang bersifat fungsional dan simbolik. Bahasa Indonesia mendominasi dalam komunikasi yang bersifat informasional dan publik, sementara bahasa Bali hadir sebagai simbol identitas budaya yang digunakan dalam konteks lebih personal dan komunitas. Di samping itu, campuran bahasa Inggris dan humor sarkastik menunjukkan adanya dinamika sosial yang terus berkembang dalam masyarakat Bali, terutama di kalangan generasi muda. Kombinasi ini menciptakan ruang komunikasi yang inklusif, di mana tradisi dan modernitas bertemu dalam satu platform digital.

5. Simpulan

Dalam VLL yang semakin berkembang, bahasa Bali tetap menunjukkan dominasinya sebagai alat komunikasi yang kuat di kalangan komunitas daring, terutama di media sosial. Unggahan-unggahan dari akun X @TimpalBali menjadi bukti nyata bagaimana bahasa daerah ini terus hidup dan beradaptasi dalam lingkungan digital. Dalam unggahan-unggahan tersebut, bahasa Bali tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi justru mendominasi narasi. Dengan gaya bahasa yang santai, unggahan ini mampu membangun kedekatan dengan audiens yang memiliki latar belakang budaya serupa. Penggunaan bahasa Bali memberikan nuansa eksklusivitas yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang akrab dengan bahasa dan konteks sosialnya. Menariknya, dalam beberapa unggahan, bahasa Bali sering dikombinasikan dengan bahasa Indonesia bahkan bahasa Inggris. Perpaduan ini mencerminkan dinamika bilingualisme yang umum terjadi di kalangan penutur bahasa daerah. Bahasa Indonesia digunakan untuk memberikan konteks yang lebih luas, sementara bahasa Bali tetap menjadi

inti dalam penyampaian ekspresi dan nuansa lokal yang khas. Selain sebagai alat komunikasi, penggunaan bahasa Bali dalam unggahan ini juga memiliki fungsi simbolik yang kuat. Bahasa ini menjadi penanda identitas kultural dan alat untuk memperkuat solidaritas dalam komunitas. Secara keseluruhan, unggahan-unggahan ini menunjukkan bahwa bahasa Bali tetap hidup dan relevan dalam komunikasi digital. Keberadaannya tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan ekspresi budaya yang memperkaya interaksi sosial di dunia maya.

6. Daftar Pustaka

- Alenezi, A. A. (2024). Navigating the virtual linguistic landscape: A multifaceted journey. *Asian Journal of Language, Literature and Culture Studies*, 7(1), 46–54.
<https://journalajl2c.com/index.php/AJL2C/article/view/165>
- Bíró, E. (2018). More than a Facebook share: Exploring virtual linguistic landscape. *Acta Universitatis Sapientiae, Philologica*, 10(2), 181–192.
- Blommaert, J., & Maly, I. (2019). Invisible lines in the online-offline linguistic landscape. *Tilburg Papers in Culture Studies*, 223.
- Gorter, D. (2006). Introduction: The study of the linguistic landscape as a new approach to multilingualism. *International Journal of Multilingualism*, 3(1), 1–6.
<https://doi.org/10.1080/14790710608668382>
- Ivkovic, D., & Lotherington, H. (2009). Multilingualism in cyberspace: Conceptualizing the virtual linguistic landscape. *International Journal of Multilingualism*, 6(1), 17–36.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1533.5523>
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2021). *Reading images: The grammar of visual design* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003099857>
- Long, D. (2014). Hi Bogo Washa Kara Mita Nihongo No Kanban No Goyôron Teki Mondai: Nihongo Kyôikuu Ni Okeru 'Gengo Keikan'no Ovo Pragmatics problems in Japanese signage encountered by nonnative speakers: Applications of linguistic landscape to Japanese language education. *The Journal of Social Sciences and Humanities*, 488, 1– 22.
<https://ci.nii.ac.jp/naid/40020284262>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis: A method sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pantau.com. (2024). Data pengguna media sosial di Indonesia 2024. Retrieved February 1, 2025, from <https://www.pantau.com/teknologi/242835/data-pengguna-media-sosial-di-indonesia-2024>
- Rodrigue, L., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethno-linguistic vitality. *Journal of Language and Social Psychology*, 16, 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Shohamy, A., & Ben Rafael, E. (2015). Introduction: Linguistic landscape. *Linguistic Landscape*, 1(1–2), 1–5. <https://doi.org/10.1075/11.1.1-2.001int>
- TimpalBali. (2024). Twitter/X profile. Retrieved February 1, 2025, from <https://x.com/TimpalBali>